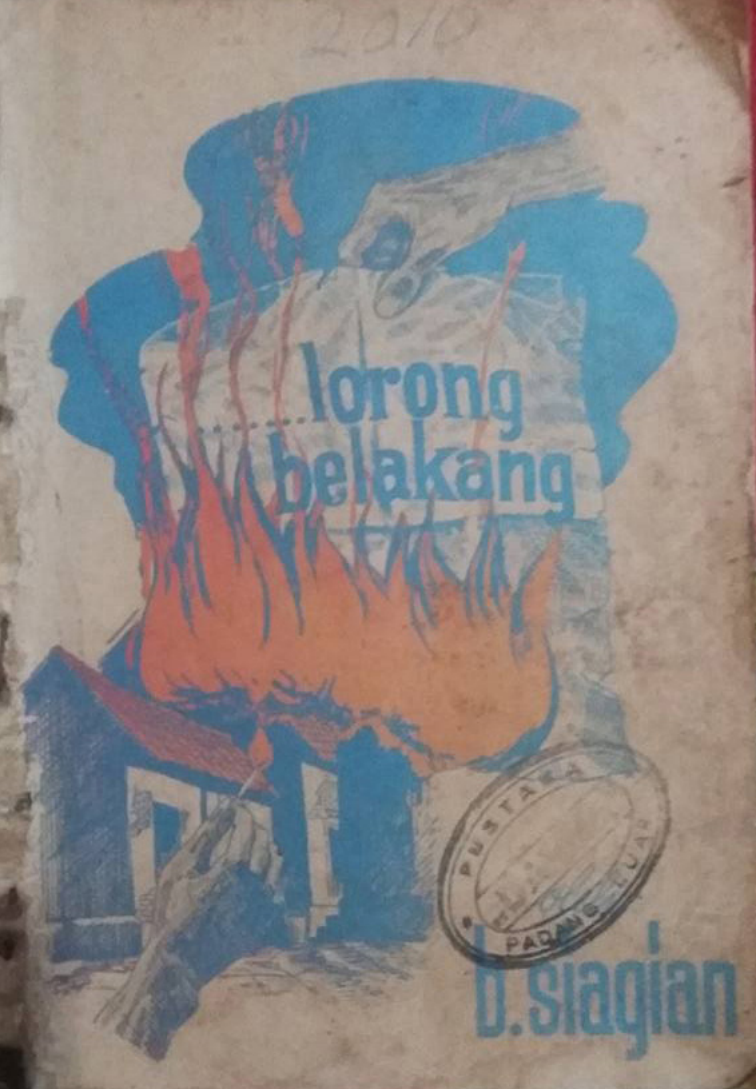
2510



PUSTAKA
PADANG

B. Siagian

No. 524
DIPINJAM
DUA HARI
21.2.73

„....lorong belakang"

PERSEWAAN BUKU-BUKU
„Pantaimas"
DJL. BRAHMA 24 A
DJAKARTA

PUSTAKA
PADANG LUAR

bachtiar siagian

„MADJU"
PENERBIT PUSTAKA
PUSAT PASAR P. 115
TALIPON No. 1067 MEDAN

Penerbit:

Usaha Penerbit „Tagore" — Medan

PENGANTAP

Memang tentang kegagalan revolusi 17 Agustus 1945 tidak ada persoalan lagi. Orang2 jang masih belum mau mengakui kegagalan ini, adalah orang2 jang buta-kenjataan. Atau orang2 jang menonton sadja revolusi seperti menonton sandiwara, atau orang2 jang hanja terbawa hanjut dalam arus-revolusi itu, tidak ada pegangan, tidak ada ideologi. Orang2 jang sempat mendjadi pemimpin, major tentara atau residen dimasa revolusi ini, bukanlah djaminan bahwa mereka menganut sesuatu ideologi. Djustru karena ketiadaan ideologilah, maka orang2 jang tidak disangka-sangka muntjul sebagai orang-besar. Mereka tidak obahnja seperti taik2-bintang jang terlontar melintas tjakrawala: sekedip-mata kemudian hilang.

Tapi bagi orang2 jang mengalami revolusi itu didalam dirinja sendiri dan disekelilingnja, meresapkan kepahitan kegagalan itu sedalam2nja, walaupun sebenarnja kegagalan itu membikin mereka lebih jakin pada ideologinja dan lebih pertjaja pada revolusi jang pasti datang. Pemuda sebagian terbesar masuk dalam golongan ini.

Bagi orang2 jang menganut ideologi klas buruh, kegagalan revolusi itu, bukan mendjadi problem jang mengherankan, tapi mendjadi bahan diskussi mentjari djalan pemetjahan. Dengan teori2 perdjuangan buruh kegagalan itu bisa dikembalikan pada kesalahan2, kekurangan2 dan kelalaian2 sampai perintjian2 seketjil-ketjilnja. Seorang dialektikus menganalise revolusi itu sebagai seorang ahli-anatomi membedah-bedah tubuh manusia. Bagi perdjuangan buruh, setiap revolusi itu akan melahirkan revolusi lagi sampai tertjapai tudjuan terachir.

***

Seorang revolusioner jang turut be-revolusi sedjak 17 Agustus 1945 dengan mendjundjung sesuatu ideologi, baik ia seorang Marxis-Leninis atau tidak, memikirkan dan merasa-

lorong belakang

kan kegagalan ini dan mentjari djalan penerusan, jang berarti pembebasan dari pukulan kegagalan itu. Pembebasan berarti mengetahui kesalahan2 dan mengetahui tjara memperbaiki akibat2 kesalahan2. Pembebasan djuga berarti mengetahui djalan jang akan ditempuh dan tjukup kejakinan-persediaan untuk menempuh djalan itu.

Pembebasan berarti keberanian untuk menundjukkan djalan-baru dan kesanggupan mendjadi pelopor dalam menempuh djalan-baru itu.

***

Seorang seniman bisa lebih merasakan kepahitan kegagalan itu dari pada seorang bukan-seniman, tidak kurang dari pada seorang Marxis-Leninis.

Tapi berbeda dengan seorang Marxis-Leninis jang memandang manusia itu sebagai objek massal, seorang seniman memandang setiap orang sebagai objek individual sendiri2. Sehingga kegagalan revolusi itu dilihat dan turut dirasakan oleh seorang seniman pada seorang invalide, pada seorang perempuan jang melonte, pada pengemis, pada ex-major jang mendjadi belukar, pada penarik betja, pada seorang jang menjeberang atau pengchianat, pada koruptor jang sempat menegakkan gedong, bahkan pada puing2 sesuatu kota, pada titi jang dibumi-hanguskan, pada tiang2 lentera jang bolong2 kena peluru. Tapi lebih menguasai seluruhnja ialah perasaan kegagalan jang hampir2 merupakan kekalahan dalam dirinja sendiri, jang keluar selalu merupakan kebimbangan, cynisme, kedjengkelan, kegemaran membuat analise berdasarkan psychologi-Freud dan humor jang pahit seperti empedu.

***

Dalam hubungan ini dapatlah dimengerti — dan seseorang jang mau mentjari nilai2 dapatlah pedoman — usaha Bachtiar Siagian menggambarkan akibat2 kegagalan itu dalam rangka jang mungkin bagi setengah orang terasa pahit sekali, sehingga mengerikan, menjolok. Tapi bagi orang2 jang insjaf akan kegagalannja, akibat sepahit-pahitnjapun berarti pendjelasan dan pendjelasan ini berarti pembebasan dari tekanan

akibat itu. Bagi orang2 jang buta terhadap kegagalannja, lakon „Lorong Belakang" ini akan merupakan sesuatu jang tidak bisa dimengerti dan diterima, bahkan mungkin mendjadi tjatjian. Tapi apa arti tjatjian bagi seorang seniman, apalagi tjatjian orang2 tidak-melek.

***

Lakon „Lorong Belakang" ini disebutkan oleh Bachtiar Siagian sebagai gambaran watak, jang sebenarnja lebih tepat dikatakan gambaran akibat, sebab gambaran watak meminta pendjelasan sebab dan musabab jang lebih sempurna. Tapi djustru akibat2 ini jang perlu kita ketahui, karena dengan mengetahuinja kita mentjari djalan melepaskan diri. Kita perlu mengetahui akibat2 itu dalam bentuk setadjam-tadjamnja, jang dinamakan oleh Bachtiar Siagian „watak telandjang". Dan untuk ini „Lorong Belakang" memberikan tjonto2 eksponen dalam diri Griljadi jang rela istrinja mendjalang, dalam diri dokter Renggo jang masih „terikat" pada Sri, dalam diri Bustami jang berbahagia hidup „menanti-rahim", tapi enggan djadi „barua".

Kasim dan Aman adalah dua tjontoh dari „tai-revolusi", jang dipakai sebagai alat oleh golongan jang menang dan golongan jang kalah, jang dikutuk untuk terbelenggu diantara dua nafsu jang bertentangan, nafsu baik untuk memelihara kehidupan diri dan nafsu djahat jang tidak segan2 mengorbankan apa dan siapa sadja untuk mempertahankan kehidupan itu. Sehingga mereka tidak tahu lagi membedakan antara buruk dan baik, bahkan sudah mendjadi saluran dari perpaduan buruk-baik itu menudju satu pemusatan jang bisa disebut „kubangan kehidupan".

***

Lakon „Lorong Belakang" membawa dua figur baru keatas panggung-sandiwara, jaitu Harahap, seorang anarkis dan Murni, perempuan djalang.

Harahap digambarkan sebagai anarkis, tapi sebenarnja bukan anarkis jang konsekwen. Harahap bukan anarkis lagi, ketika berhadapan dengan Sri; ia bukan anarkis lagi ketika

ia mengharapkan sesuatu dengan bantuan orang lain; bahkan ia sudah mengchianati anarkisme, ketika ia mengaku hampir gila kesepian karena menantikan kasih seseorang.

Seorang anarkis seperti Harahap mestinja merampas, berbuat, dengan tidak mau mengakui sesuatu ikatan peraturan, mesti bisa memeras setiap tetes nikmat jang ada dalam diri Sri dengan tidak menanti dan memudja. Tapi walau bagaimanapun, figur Harahap memang tenaga dinamika dalam seluruh lakon, penggerak jang mengendalikan figur2 lain disekelilingnja, sampai2 kepada isteri-Latip jang tidak digambarkan dalam lakon ini.

Murni, perempuan djalang jang tjantik, jang dikatakan Bachtiar Siagian sebagai pengelana jang kehilangan arah. Tapi memperhatikan djalan lakon, Murni lebih tepat dikatakan seorang jang djustru punja kejakinan tegas, walaupun dengan tidak sadar. Murni berani mendjalang untuk hidup, mau melepaskan diri dari jang dianggapnja kehinaan itu dan mau mentjinta dan ditjinta. Ketika usaha ini gagal, ia tjukup keberanian untuk meminum ratjun.

Figur2 Harahap dan Murni ini, dikatakan baru, sebab Harahap menggambarkan anarkisme jang tidak mengandung anasir2 ,,badjingan" dan Murni sebagai lonte jang tegas dan jakin dalam artian ,,zakelijk".

***

Seorang seniman biasanja lebih mengutamakan rasa dari pada teori, walaupun tidak bisa disangkal, bahwa Bachtiar Siagian sedikit banjaknja ada dipengaruhi oleh teori2 Marxisme-Lenisme. Sebenarnja keahlian dalam pengudjudan teori2 Marxime-Leninismepun merupakan seni djuga, jaitu seni praktis dalam pemetjahan soal2 masjarakat. Dan dalam hubungan ini, dapatlah kita mengerti ekses2 kehidupan figur2 jang digambaran semata-mata didasarkan atas teori bobroknja bangun-dasar ekonomi. Kegagalan revolusi inipun adalah kegagalan ekonomi dan diatas kegagalan ekonomi, bagaimanapun tidak akan mungkin didasarkan bangun-atas ideologi sedjelipun dengan kata2 muluk: federalisme, unitarisme, kerdja

sama uni dan lain2. Bangun-dasar ekonomi harus dibarengi dulu dengan nasionalisasi dan sosialisasi.

***

Penjelesaian jang ditundjukkan oleh Bachtiar Siagian dalam lakon „Lorong Belakang", bukanlah penjelesaian, tapi pembukaan diskussi baru. Apakah paedahnja Griljadi hidup terus, sedang ia simbol dari kegagalan jang pasti dan apakah untungnja Sri meninggalkan Renggo jang lantas membunuh diri, untuk mendapatkan Latip, sedang banjak djumlah tenaga jang bisa memimpin koperasi nasional, tapi sedikit sekali jang bisa menggantikan dokter Renggo? Lebih tepat barangkali, kalau Sri jang membunuh diri, sebagai pemudja rasio, karena dengan musnahnja dia banjak soal2 jang bisa selesai. Tapi inipun hanja satu lemparan batu untuk menduga dalam-dangkalnja lubuk kesulitan2 jang dihadapi, akibat dari kegagalan revolusi ini. Dan inipun tentu akan membawa diskussi baru. Barangkali sifat diskussi jang dibawa lakon „Lorong Belakang" inilah jang membuat hati kita tertarik dan dalam hubungan ini pula usaha Bachtiar Siagian kita hargai.

Hr. Bandaharo

Medan, April 1950.



Urip..... !

ada jang menarik hatiku dalam kehidupan ini, jaitu memperhatikan keburukan-keburukan; keburukan jang ada sebenarnja bagiku serupa lukisan jang dipalut debu; enersi, ilham, tjet dan tenaga berpadu dalam debu jang kotor; mengapakah karena debu jang kotor orang melupakan gambar berharga jang tersembunji dan mengapakah gambar, buruk diliput abu?

aku memandang pekerti manusia ini serupa pendar-pendar air lautan, jang tidak dapat menetapkan bentuknja sendiri; udara, angin, alam semesta, sampai pada kerikil2 dipantai-pasir, turut menetapkan pendar2 jang indah; aku selalu menemui pasir-pasir lepas jang tidak bertenaga, lemah karena berpisah dari kodrat-kodrat ikatannja; demikianlah kulukiskan mabuk-hidupku ini untuk kenang-kenangan; jah, sekurang-kurangnja untuk mengingat keburukan-keburukan „aku dan manusia".

itulah persembahanku Urip !

bachtiar siagian

medan, april 1950.

figur dan watak :

1. *murni:* perempuan tjantik; pengelana jang kehilangan arah; kehilangan kejakinan atas diri sendiri! djalang jang kalah.....!

2. *grilja di:* suami jang menganggap rumah tangga sebagai sesuatu jang ditetapkan oleh keadaan masjarakat, seorang materialis, realis dan penguasa diri sendiri; simbol manusia kultur demokrasi baru.

3. *harahap:* seniman anarkis, tip manusia jang diperkosa masjarakat statis, tip pemberontak „umwertung aller werte", pertumbuhan djiwa jang tjepat dan petjah berserak menantang segenap pendjuru; tip pemudja nietzsche.

4. sri: istri dokter renggo, tip pemudja rasionalisme.

5. kasim: pendendam, egoistis-herois, tip dari djiwa jang mulanja merentak tegak, tapi hanjut dalam keketjewaan jang menghilangkan tenaga kepertjajaan diri sendiri.

6. *renggo:* dokter, rasionalis jang hanjut dalam mengalami tekanan2 berat dalam kehidupannja; seorang pekerdja jang kehilangan kekuatan roh, simbol dari intellektualisme jang tersisih, terhojong-hojong menudju kerubuhannja.

7. *bustami:* pemuda jang kehilangan vitaliteit dan enersi, roh jang merajap-rajap tidak bertudjuan: tip anak-djadjahan; pengemis.

8. *latip:* orang tua jang mentjintai murni, sesudah beranak 5; tip manusia jang lahir sesudah dekat mati; djiwa jang mendjadi korban tradisi jang menjiksa, masjarakat jang pintjang; latip mengetjap tjinta sesudah dekat maut.

d.l.l.

---

lorong belakang

babak pertama

ruangan depan rumah sederhana, rumah murni; dihiasi sepasang kerosi rotan model baru, divan beralas batik, lampu tegak, pot bunga dan gambar2 bintang film didinding; murni sedang memperhatikan wadjah harahap jg sikapnja atjuh tak atjuh bertjakap-tjakap dengan murni; dimuka murni terbajang pergolakan keberahian, harapan dan ketjemasan; harahap, jang berambut pandjang tak pangkas-pangkas dan berpakaian serba tak teratur, menggambarkan gerak seorang jang tak hirau dan tersisih dari keadaan disekelilingnja.

— adegan pertama —
(harahap-murni)

harahap: (bersungguh-sungguh)..... tjobalah kau lihat itu mata serupa bintang, jang seakan-akan hendak mengempaskan diri keplanit lain; menakutkan.

(murni jang asjik memperhatikan wadjah harahap, seakan-akan tidak mendengar perkataan itu; ia tiada menjahut dan demi harahap menatap matanja, barulah ia sedar; agak kesal harahap meneruskan perkataannja).

„ah, betul2 kau serupa danau kering, tidak membalas sinar bintang2 dilangit, tidak ada tenaga, tidak ada kekuatan.....".

murni: (setelah melihat bahwa harahap seolah-olah meradjuk) bintang itu sendiripun menghilang-hilang dibalik awan, serupa lukisanmu ini; kabur sadja.

harahap: (agak marah) kabur? tentulah kabur bagi jang tidak bertenaga.

murni: (senjum memikat) aku tak mengerti mengapa gambar jang begini jang kau lukiskan; tak adakah gambar lain jang lebih menarik, dapat kau lukis ?

harahap: (agak menjentak) ah, mengapa tidak; sambil tidur, tidak pakai kwas dan palet, aku bisa melukisnja, tapi aku tau bahwa bukan aku sadja jang akan menggambarkan jang begitu dalam garis2 ilhamku; beratus-ratus pelukis bangkai, beratus-ratus manusia zaman dulu; aku tidak mau model jang begitu; aku mau menarik garis2 jang aku, éh, jang kita berdua sadja mengerti; orang lain kuanggap tjuma gumpalan2 daging jang tidak bertenaga; tidak berfaedah.

murni: gambar apa, maksudmu ?

harahap: (sambil gelak terbahak-bahak) tentu gambar kau bertelandjang bulat, memegang bintang dibibir djurang; dan aku tau orang lain akan terpengaruh; itu aku tak suka, karena mereka tidak sanggup kasi tenaga pada itu tubuh telandjang.

murni: (senjum mengadjuk) tapi mereka sanggup kasi wang banjak, kesenangan, pelesir; ah, harahap, aku masih belum mengerti djalan fikiranmu.

harahap: (gelak tertahan) itu sebabnja gambar ini kulukis; kaja inspirasi, kaja tenaga kehidupan dan terlepas dari perhatian bangkai2; apa faedahnja lukisanku dikagumi, djika jang mengagumi itu bangkai.....; apa faedahnja wang dan pelesir, djika untuk itu kita mesti djadi bangkai.

murni: (gelak) djadi, lukisan bagaimana jang bukan lukisan bangkai ?

harahap: (sungguh2) tentu jang hidup, jang menimbulkan pertentangan, jang memaksa orang mentjari-tjari, serupa dukun mentjari ramuan dari gunung kegunung; jang tidak menimbulkan pertentangan adalah bangkai; aku selalu setengah gila mendatangi satu seteleng lukisan; jang dilukis bangkai, jang melukis bangkai, jang menonton bangkai; itu seteleng bangkai; aku mau bikin seteleng kehidupan jang bertentangan, seteleng dari lukisan roh zaman-jang-datang; tjuma.....

murni: tjuma apa.....?

harahap: ah, tidak; apa faedahnja seteleng jang seperti itu, karena jang menonton bangkai2 djuga, dan mereka bilang aku jang bangkai.

(murni tertawa terbahak-bahak; harahap merasa tersinggung dan membentak dengan marah; murni jang sedar bahwa ia telah menjinggung perasaan harahap merasa menjesal; ia tertunduk sadja dan achirnja dia meminta maaf pada harahap).

murni: (sedih) maafkan aku, harahap; menjesal aku karena menjinggung perasaanmu; tapi sekali-kali tiada kumaksud.....

harahap: (kasar) memang kaupun serupa itu manusia2 bangkai, jang minta dipudja, disembah, dimandikan, diharumkan; jang tjuma bisa meminta, tapi tidak sanggup memberi.....; kehidupan seperti ini bikin aku gila, gila, gila.....!

murni: maafkan aku, harahap.

harahap: lagi-lagi meminta.....; lagi-lagi pemerasan, sampai-sampai kesoal maaf; tak adakah jang bebas dari pemerasan ?

(sambil gelak mengandung dendam) haha, serupa lukisanku ini: singa tua menerkam katak; singa lapar, katakpun lapar; aku serupa singa tua jang tersisih; jah, tersisih karena tidak sanggup merampas, dan kau serupa katak jang bersembunji dibalik kepala ular.....; semuanja menjerah, semuanja memeras, semuanja meminta, semuanja mengharap; apakah dunia ini tempat mengharap dan meminta, tempat doa-doa jang tidak bertenaga.....?

(harahap mengkojak-kojakkanlukisan jang dipegangnja itu, murni merasa kasihan dan hendak merampas gambar tsb.).

murni: (sambil mengambil gambar jang terkojak itu) bukankah kau memusnahkan jang kau tjiptakan sendiri.....?

harahap: adakah pekerdjaan *manusia,* jg lain dari itu? dan lebih dari itu, ialah bangkai2 jang memusnahkan sesuatu jang belum ada; bangkai menjediakan dogma-dogma untuk menghindarkan kelahiran sesuatu fikiran jang baru.

(tiba2 pintu ditokok orang dari luar disertai suara laki2 memanggil murni).

harahap: (marah) datang lagi, pengemis; sampai soal mau masukpun mengemis; hei, pergi sadja dari sini; bantji ! *(dalam pada itu murni sudah membukakan pintu; seorang laki2 berbadan tegap masuk memberungut; pakaiannja bertempel-tempel).*

— adegan kedua —
(kasim-murni-harap)

kasim: (melirik, melotot) siapa jang tékén djago disini?

harahap: (mengédjék) tékén serdadupun keberatan, apalagi tékén djago ; siapa jang mau dilaga-laga.

murni: (memotong) apa perlumu, sim ?

kasim : (panas dan tak mengindahkan murni) djangan tjoba-tjoba, bung; ini *(sambil menepuk dada)* ampat tahun difront; tak pernah menampik djalan mati, bung.....!

harahap: (gelak mengédjék) djalan hiduppun tak pernah kutampik, apalagi djalan mati.

kasim : (menantang) eh, bung mau ?
(murni menarikkan kasim, dan dibawanja agak djauh dari harahap; berkat budjukan murni itu, kasim lemah; harahap sendiri, telah golék-golék diatas divan, atjuh tak atjuh).

murni : apa maksudmu sebenarnja, sim ?

kasim : ah, masakan entjik lupa ?
(kasim membisikkan sesuatu pada murni; djelas kelihatan perobahan air muka murni; ia agak bingung).

murni : (tjemas)..... djadi bagaimana, sim?

kasim: (sambil senjum dan mengeluarkan escort sebungkus) aku sudah dipersen escort sebungkus.
(harahap jang sudah merasa tak enak melihat gerak-gerik kasim itu, bangkit; ia mulai tjemburu).

harahap: (kesal) ah, sudahlah murni; apa urusanmu lagi; suruh sadja djago itu pergi berkokok ketempat lain.

kasim: (meradang) eh, kau ini menantang? kutembak kau nanti; *(setelah harahap terkedjut tegak mendengar sebutan „tembak" itu)* ..... untunglah aku tak punja pestol.

harahap: (mengédjék) kalau tak punja, jah..... kentut sadja; barangkali aku lebih takut.

(kasim sudah hendak mendatangi harahap; murni menariknja kembali; kasim lemah pula).

murni: ah, sudahlah; pergilah, sim; katakan aku tak bisa datang..

kasim: (ketjewa) ah, djangan begitulah; mentang-mentang .....

murni: bukan begitu, sim.

kasim: bukan begitu bagaimana? kan malu aku; apa kubilang nanti; kita kan mesti djaga kehormatan djuga.

harahap: (demi mendengar itu gelak terbahak-bahak) kehormatan..... ?

murni: djadi bagaimana, sim ?

harahap: (mengédjék) awas, djaga kehormatan, hahaha...!

murni: (demi melihat kasim mulai pajak) djadi bagaimana, sim ?

kasim: (kesal) bagaimana, bagaimana? dikasi tjan bagus, menolak; kalau jang tak bisa bajar betja, diurus; préklah!

murni: (membudjuk) djanganlah lekas marah, sim.

kasim: habis. bagaimana? kan susah aku djadinja.

murni: mengapa susah ?

kasim: aku sudah terima upah.

harahap: (jang mendengarkan sambil berbaring atjuh tak atjuh, gelak terbahak-bahak) pantas..... rupanja agén!

murni: sudahlah, sim; tjuma aku kesal, mengapa kau berani sadja menerima duit orang.

harahap: *(menjambut)* waktu memberi jang berfikir pandjang, ja.

murni: untuk apamu wang itu, sim ?

kasim: biniku marah-marah sadja, bagaimana; dia minta dibelikan badju.

murni: sudahlah, pergi, sim.

kasim: djadi bagaimana ?

harahap: djadi keluarlah.....

(kasim pergi dengan muka jang masam; ia melotot melihat harahap).

— adegan ketiga —

(murni-harahap)

harahap: siapa djantan itu, murni ?

murni: dia bekas laskar, sekarang tukang bétja.

harahap: pantas serupa djago; habis dilaga disembelih — bodoh — disuruh bertempur, berdjuang — habis itu djadi kuda; bodoh serupa kerbau; tak berani berontak; mampus ini bangkai-bangkai bernjawa; umpan semut, umpan kodok....., anak repolusi jang dimakan repolusi — mau merobah lapar, dimakan lapar — mau bikin negara jang mengisapnja sendiri; untung ada lonte2 jang bisa didjual seperti kau ini.

murni: kau mentjemoohkan diriku; kau kedjam.

harahap: hei, tidak; sebaliknja aku menghargai kau; kau sebenarnja tip manusia abad jang datang — tip uebermens — manusia jang menguasai, memerintah, menaklukkan.

murni: (menangis) kau sandjung aku, kau pudja, tapi dgn itu pula kau melemparkan aku kedjurang jang lebih dalam, terpisah dari sahabat, terpisah dari kesopanan.

harahap: kau salah mengerti; kuanggap kau seperti seorang dipuntjak gunung, jang memerintah; dan aku ingin lihat

keabadian manusia jang memerintah; kita tidak perduli djadi apa, tapi memerintah, menguasai, menaklukkan.....; itu manusia jang kupudja — manusia jang bisa menguasai dan menaklukkan.

murni: (terharu benar) tapi aku djalang; djalang...djalang!

harahap: itu sebabnja kau kupudja; kau djalang jang tidak mendjalang, tapi menguasai, memerintah, merampas; itu lebih berharga daripada isteri jang mengemis, mengharap, meminta; itulah djalang jang lebih kotor, jang pakai surat-kawin sebagai sjarat.

murni: ja, tapi kau turut menjediakan hari-hari jang gelap untukku; aku tidak sanggup menghadapi saat2 jang menakutkan itu, harahap; kasihanilah aku.....!

harahap: (menatap murni) aku sajang padamu, murni; tetapi kesajanganku berlainan sifatnja dengan kesajangan djantan2 jang bisa kau perintah; djantan2 seperti itu membuktikan kesajangannja dengan suatu penipuan, jah, penipuan atas diri jang disajangi dan penipuan atas dirinja sendiri; aku tak mau menipu kau dan diriku sendiri, itu sebabnja aku tidak mau mengawini kau; dengan menjetudjui perkawinan itu, serupa sadja aku menjetudjui undang2 hidup seribu tahun jang silam; itu tidak mungkin; seperti djuga zaman seribu tahun jang silam menemui kemusnahannja, demikian djuga tiap-tiap perkawinan akan menemui kehantjurannja; aku tak setudju diikat, aku mau tiap-tiap manusia bebas, lepas dan dapat menelan sesuatu jang bisa memberi sinar2 kehidupan kepada rohnja; kita dipengaruhi keadaan sekeliling dan kita djuga harus menentukan tjorak jang mempengaruhi itu; aku mesti bebas menggambarkan semua perobahan menurut pandanganku, menurut langgam kebebasan hidupku; dapatkah perkawinan itu mengisi dan mengimbangi garis-garis jang kukehendaki? dapatkah aku terus-menerus menjiksa kau, dan kau menjiksa aku didalam suatu rumah tangga? maukah kita sebagai manusia, disiksa oleh dogma2 jang mati, jang

dilahirkan untuk seribu abad jang silam? aku tidak mau .....; kita mesti mendjadi simbol manusia berfikir, bukan bangkai.

m u r n i: (ketjewa) kau tidak berhati, harahap; aku hanja seorang manusia; bukankah aku mesti memikirkan hari tuaku? bagaimana kelak, djika aku sudah tua, tidak laku, lumpuh dan menderita kelaparan dikolong-kolong titi.....; ah, kasihanilah aku, harahap; berilah aku harapan sedikit untuk mengetjap kehidupan ini.

h a r a h a p: (marah membentak) diam, sétan ! ah, *(sambil tunduk)* kau memperketjil dirimu; kau jang semestinja menguasai, memerintah dan menaklukkan.

m u r n i: (tersedu-sedu ketjewa) sungguh kau mengetjewakan; kau kedjam; kedjam, kedjam..... !

h a r a h a p: (mendekati dan agak kesal) aku lebih ketjewa lagi, karena kau rupanja belum mengenal aku; aku mengharapkan kau djadi bintang ini kehidupan bebas, jah, serupa bintang jang membiarkan tjahajanja ditelan malam-malam jang gelap; dengan tidak meminta ikatan, bebas, lepas; kiranja ada bintang jang meminta sinarnja berbekas pada tabir2 malam jang tiada teraba; itulah perkawinan; masing2 akan menudju kemusnahan kodratnja, lumpuh karena ikatan2 jang samar.

(harahap pergi; murni memanggil-manggil sebagai orang jang masih mengharap).

m u r n i: harahap, harahap, harahap..... !

(harahap sudah menghilang; murni menghempaskan dirinja keatas divan dan menangis tersedu-sedu, sesaat kemudian muntjul seorang tua, latip).

— adegan keempat —
(murni-latip)

l a t i p: (setelah menutup pintu dengan laku seperti orang ketakutan) murni — murni — mengapa kau, murni ?

murni : (sedar bahwa latip datang) duduklah tuan.....!

murni: masuk kekamar dan latip memperhatikannja dengan fikiran2 jang bertanja-tanja;setelah murni keluar, latip memulai perkataannja).

latip: tadi kusuruh sikasim kemari; katanja kau sedang menerima.....

murni: (memotong) betul; ada tamu saja, itu sebab saja tak datang.

latip: ah, aku selalu ketjewa, murni; aku masih mengharap-harap, tapi kau kedjam; kau biarkan aku hangus dalam waktu-waktu menunggu.

murni: maafkan saja, tuan latip; saja senantiasa tidak pernah melupakan kebaikan tuan itu.

latip: jah, tapi aku mengharap — mengharap sadja.

murni: maafkanlah, tuan, karena saja tak ada melihat djalan lain.

latip: kurang pertjajakah kau, bahwa aku sajang kepadamu? tjobalah belah dadaku ini, murni.
berilah aku harapan.

murni: (tunduk) tak mungkin, tuan.

latip: (sedih) sampai hatikah kau, murni, melihat aku menjebut2 namamu, ketika aku kelak akan melepaskan njawaku? agaknja hidupku inipun tak lama lagi; sampai hatikah kau, murni, melihat aku, jang sedjak puluhan tahun, tiada pernah mengetjap tjinta? tidakkah aku berhak agak nja, untuk mengetjap nikmat kehidupan ini, sesudah membanting tulang puluhan tahun? tidak berhakkah aku lepas dari belenggu isteriku jang tjuma mengingat harta pentjarianku, sedjak puluhan tahun?. aku tidak sanggup menahan perasaan2 seperti ini lebih lama; berilah harapan kepadaku, murni.

murni : sajapun sajang kepada tuan, tapi.....

latip : tapi apa?

m u r n i : apalah jang dapat saja berikan?

l a t i p : kita nikah!

m u r n i : itulah jang tak mungkin.

l a t i p : mungkin! harta pentjarianku boleh kita habiskan; aku ingin mengetjap nikmat kehidupan bersama kau, aku mau mengangkat kau dari kesengsaraan dan kehinaan ini; kau mendjadi isteriku jang sjah, isteri orang baik2; kita beli rumah digunung; kau tinggal disana.

m u r n i : (senjum) bisakah saja membawa sahabat saja, seorang laki2 tinggal dirumah itu ?

l a t i p : ah, mana bisa! itu djanggal dilihat orang, apalagi djika saja tak dirumah; sumbang!

m u r n i : kalau begitu berilah saja wang lima ribu, supaja kawan saja itu bisa mentjari rumah lain.

l a t i p : boleh.....
(latip mengeluarkan wang; dia menduga, bahwa murni akan diperolehnja; wang itu diserahkannja pada murni).

m u r n i : bagaimana perdjandjiannja?

l a t i p : kita kawin!

m u r n i: baiklah saja pikir dulu, tuanlatip, dan tuanpun demikian.

l a t i p : (mendesak) ah, bagaimana kau ini.....?
(pintu diketok orang ;latip agak ketakutan; takut djika orang mengetahui perhubungannja dengan murni; murni membuka pintu dan latip menjuruk sembunji kebawah kolong divan; griljadi, swami murni jang baru keluar dari tawanan, masuk; murni terkedjut demi melihat griljadi).

— adegan kelima —
(griljadi-murni-latip)

griljadi : (tenang) murni.....

murni : (tertunduk, diam ketakutan).

griljadi: (sambil memegang bahu murni) mengapa kau seperti orang bisu, murni? ah, mana senjumanmu jang kurindukan itu, murni? mana? ah, kau terharu agaknja, bukan.....?
(griljadi duduk disamping murni; murni menangis tersedu-sedu).

griljadi: (senjum) hudjan biasanja dimusim menuai, ni bukan dimusim memotong; mengapa kau menangis.....? tidakkah kau girang melihat aku pulang.....?
atau agaknja kau lebih suka sendirian, murni?
(sambil berdjalan melihat2 sekeliling) ah, ada djuga kerinduanku kepada kamar ini; perobahan ada; o, ja, mana gambarku jang besar dulu, murni? ah, sudahlah, tak usah djawab; gambar, apa paedahnja.
hei, mengapa bau busuk kamar ini ?
griljadi melihat2 kelantai, dan dengan tubuh jang menggeletar keluarlah latip; griljadi heran; ditegurnja latip).

griljadi : siapa tuan?

latip : ampun saja,tuan; saja tak tau entjik itu isteri tuan; ampuni saja.

griljadi : (tenang) tuan tidak bersalah; marilah duduk dulu.

latip : (muka putjat menggeletar) minta ampun, tuan; saja ..... saja..... sakit perut, permisi, tuan.
(latip berlari; griljadi memandangnja; ia merasa tersinggung atas kedjadian2 itu; didatanginja murni).

— adegan keenam —
(griljadi-murni)

griljadi: (tadjam menetap(siapa itu, murni ?
(berulang2 griljadi menanjakan itu dan demi murni tiada mem beri djawaban, griljadi merampang; dipegangnja kedua bahu murni, dia berteriak marah): siapa itu, siapa.....?
(kemudian griljadi tenang kembali; dilepaskannja murni; kepalanja tertunduk: kemudian didatanginja murni lagi, lalu me minta maaf.)

griljadi: maafkan aku, murni; aku memang tidak berhak berbuat demikian; tapi, ah, kaupun tentu dapat memaklumi betapa perasaanku; aku bersalah, tapi..... *(tertegun dan sesudah itu agak keras)*..... ah, tidak, tidak, kau tidak bersalah, aku, aku.....
(griljadi berdjalan terhojong-hojong dan terhenjak dikerosi; ia tertunduk sadja, ia berdjuang melawan godaan perasaannja jang hendak memberontak itu; murni mendatanginja dan bersimpuh dikaki griljadi; griljadi memandanginja dengan kening jang berkerut menahan perasaan2 dendam jang bergolak; kemudian diangkatnja murni).

griljadi: bangunlah, ni; kau tidak bersalah, memang tidak; aku jg berbuat kesalahan, karena aku hendak memaksa kau tadi, padahal aku hanja suami jg sama haknja dengan kau; mengapa aku memaksa? mengapa aku tjemburu.....?

murni: (tersedu-sedu) aku jang bersalah; aku, aku, aku! aku sudah menodai namamu; aku sudah mendjadi perempuan djalang.....

griljadi: aku sudah tau, murni, semasih aku dlm tawanan; dan aku tidak marah, tidak, murni; dalam pandanganku kau tidak salah; mengapa kau bersalah berbuat demikian, djika kau menghindarkan dirimu dari mati kelaparan? bu-

kankah kau seperti aku djuga, jang tjuma mendjadi boneka jang digerakkan oleh gerakan alam sekelilingnja? dimataku, perempuan jang seperti kau ini, djauh lebih berharga daripada pemimpin jang mendjalang mendjualkan nasib kita seluruhnja; tjuma jang kusesalkan karena kau tidak berterus terang.

(sambil menangis tersedu-sedu, murni bangkit dan masuk kekamar; sesaat kemudian ia keluar membawa koper; ia hendak pergi meninggalkan rumah itu.)

g r l i j a d i : hendak kemana kau, ni?

m u r n i: biarlah aku pergi dari rumah ini; aku terlalu kotor untuk tinggal bersama kau disini.

g r i l j a d i: (menarik murni kedivan) murni! sebenarnja aku jang tidak berhak lagi untuk hidup disampingmu, karena aku pulang sebagai orang jang kalah.....

(keras) memang kami kalah..... kami kalah, gagal.....! kami turut melahirkan perampok, pentjuri, lonte, pengchianat, karena kami tidak sanggup, karena kami membiarkan hantu kemelaratan berkuasa; mengantjam aku, kau, jah, seluruhnja !

repolusi gagal, aku gagal, kau gagal, seluruh tjita2 gagal; tapi, jah, kau tidak akan mengerti; kau masih menganggap dirimu sebagai lambang dosa jang terbesar; padahal kau hanja sasaran akibat; nanti akan kau lihat semua orang mendjalang karena kelaparan, dan kelaparan oleh karena kegagalan repolusi; kami anak-anak repolusi jang harus mati semuanja, karena kegagalan itu; tapi ah, semua orang sudah merasa ketjil, sebagai kau ini.

— adegan ketudjuh —
(griljadi-murni-aman)

(tiba2 pintu dibuka orang dan dengan muka jang putjat ketakutan, masuklah aman, seorang tukang betja, bekas laskar djuga, kawan kasim; ia rupanja bersengketa dengan kasim dan bermaksud meminta perlindungan pada murni.)

a m a n ; (ketakutan) tolong saja, entjik murni, tolong.....

m u r n i : (kaget) eh, kenapa, kau, man, kenapa.....?

a m a n : tolonglah saja, tolonglah; sikasim mau membunuh saja.

m u r n i : pasal apa.....?

—adegan kedelapan —
(griljadi-murni-aman-kasim)

(kasim masuk dengan muka jang bengis; mata melotot dan terengah-engah; dia membawa sebilah parang; aman berlindung dibelakang murni; demi kasim melihat griljadi. ia kaget, sebab griljadi adalah bekas pemimpinnja).

k a s i m : (kaget) eh, pak griljadi ini?

g r i l j a d i : (senjum) betul; baru keluar dari tawanan; mengapa kau seperti orang kalap ?

k a s i m: (menundjuk aman) saja mau bunuh binatang itu !

m u r n i: pasal apa, sim ?

k a s i m: tjobalah pikir; saja selama disini, berdjuang; tau2 bangsat itu main gila sama bini saja; habis duit bini saja diketjeknja; mana pantas, sama-sama orang indonesia kok begitu.

g r i l j a d i: kenapa isterimu begitu ?

k a s i m: itulah jang sajapun tak tau; hih, bangsat ini tidak tau barangkali, bahwa saja sudah banjak berkorban.

m u r n i: (kepada aman) betul begitu, man ?

k a s i m: (merampang) djangan ditjakapi dia entjik.

g r i l j a d i: (pada aman) betul begitu, bung aman ?

aman: bininja jang mau sama saja; saja maulah tentu; saban hari dikasinja rokok; kalau tak begitu perlu apa saja mengurus itu; matanjapun kéro.

kasim: kau menghina biniku, ja? kubunuh kau aman !

aman: kau lebih menghina; bukan aku sadja kau hina, tapi seluruh tukang betja.

grildjadi: kenapa begitu, bung ?

aman: saban hari dia mendjual perempuan, bini orang; entjik murni ini diperasnja setiap hari.

grildjadi: betul, sim ?

kasin: *(takut dan malu)* ampun saja, pak! lain kali saja tak bikin begitu lagi pak; maklumlah kami susah tjari makan.

aman: *(heran)* tuan ini siapa rupanja ?

grildjadi: (senjum) saja suami murni.

aman: *(heran, terkedjut)* haaaaa.....!

— lajar turun tjepat —

babak kedua

(ruangan rumah harahap jang tidak teratur, tidak berperabot; semuanja djanggal; tempat tidurnja ditengah tonil; buku2 berserak, didinding beberapa lukisan expressi; murni tampak sebagai seorang jang putus asa; disampingnja harahap memegang bahu murni).

— adegan pertama —
(harahap-murni)

harahap: sudahlah, ni; kembalilah kepada suamimu; jah, kembali sebagai orang jang kalah; suamimu sendiripun pulang sebagai orang jang kalah; orang kalah mesti hidup sama jang kalah; aku belum mau mengalah, itu sebab aku keberatan menerimamu sebagai isteri.

murni: tak adakah harapanku lagi, harahap ?

harahap: mengapa kepadaku kau tanja? tjobalah tanja kesanggupanmu sendiri; aku ketjewa karena kau mengharap-harap; pengemis2 jang mati kelaparan itupun, karena mengharap-harap; semua manusia ini mengharap, itu sebabnja banjak jang mampus sebelum mati; semuanja memudja benda kabur, serupa anak2 sinto harakiri, karena mengharap sorga.

(murni menatapnja sebagai orang jang putus asa; air mata meluntjur dipipinja sebutir demi sebutir; harahap tenang dan menatap se-akan2 ia mengagumi keindahan air mata jang meluntjur dipipi jang kurus itu; murni bangkit dan melangkah menudju kepintu; ia hendak pergi, menghilang entah kemana; harahap menatapnja; murni menghilang; harahap berbaring diatas divannja sambil menghembus-hembuskan asap rokoknja; sesaat kemudian masuk bustami, seorang pemuda jang tjantik tetapi tidak bersemangat.

— adegan kedua —
(bustami-harahap)

bustami: *(setelah memberi hormat)* disinikah rumah tuan harahap ?

harahap: betul! apa perlumu? duduklah.
(bustami duduk sedangkan harahap berbaring terus sambil menghembus-hembuskan asap rokoknja.)

bustami: djika tuan tidak keberatan saja ingin berbitjara.

harahap: bitjara sadjalah; keberatan orang lain perduli apa; katakanlah apa maksudmu ?

bustami: saja mau membitjarakan hal entjik murni

harahap: mengapa kepadaku kau bitjarakan ?

bustami: karena tuan jang dapat menjelesaikannja.

harahap: *(tertarik dan bangun)* bagaimana duduk perkara ?

bustami: *(sungguh2)* begini, tuan; saja sebenarnja mengharap pertolongan tuan; barangkali tuan kenal abang ipar saja latip, direktur koperasi nasional.

harahap: namanja saja kenal, orangnja buat saja kurang penting; mengapa dia ?

bustami: agaknja tuanpun ada mendengar, bahwa ia tergila gila pada entjik murni.

harahap: itu perkara biasa.

bustami: kalau untuk seorang pemuda, itu perkara biasa, tuan; tetapi abang ipar saja itu sudah beranak lima; tjobalah tuan fikir, betapa sengsaranja anak2 itu kelak, djika ia sampai melupakan rumah tangganja.

harahap: tidakkah kau tau, bahwa berdjuta manusia sengsara berbapa dan berumah tangga? dan lagi agaknja kakakmu itu tjerewet, tidak pandai berdandan; tentu sadjalah silatip muak melihatnja dan tertarik pada perempuan lain jg dapat menghiburkan hatinja; lagi pula mengapa hal ini kepadaku kau bitjarakan ?

bustami: karena kami anggap tuan jang dapat menolong; apalagi kami dengar entjik murni itu ter-gila2 pada tuan.

harahap: djadi ?

bustami: djadi djika tuan mau menolong, kawinilah dia; kakak saja bersedia memberikan wang seribu rupiah untuk keperluan itu.
(harahap gelak terbahak-bahak mendengar pembitjaraan bustami itu).

harahap: apakah kau sangka, abang iparmu itu dapat melepaskan tjintanja, bila murni sudah kukawini.....?

bustami: kami jakin begitu.

harahap: kau keliru; padahal tjinta itu gandjil sifatnja; semakin sulit, semakin mendjadi; tidakkah kau lihat bahwa semakin banjak ulama dan semakin tebal buku undang-undang dan banjak polisi, semakin banjak djuga orang mendjalang.....?
dan lagi, mengapa pula kau jang membitjarakannja; semestinja kakakmu sendiri jang datang.

bustami: dia tak mau, bahkan dia sudah sedia bertjerai, karena putus asa.

harahap: kalau begitu, apa perlu diurus dan apa perlunja kau mengurus.
(pemuda itu terdiam; dia bimbang mendjawab).

harahap: (mendesak) tjobalah terangkan, apa sebabnja kau jang seakan-akan orang jang utama dalam kedjadian ini.

bustami: kalau mereka bertjerai, saja susah, sebab saja menompang pada kakak saja itu.
(harahap tertawa terbahak-bahak).

harahap: (sambil gelak) kalau begitu, kaulah jg mengawini simurni itu; abangmu sesekali boleh kesitu; kudjamin kakakmu tidak bertjerai dari abang iparmu itu.

bustami: (marah) tuan menghina saja !

harahap: (gelak) tapi kalau menjuruh orang kawin, dan kau memperoleh laba dari perkawinan itu, itu tidak hina, ja...?
(dengan mendongkol bustami pergi; tinggal harahap tertawa karena geli hatinja melihat pemuda itu; ketika ia tergelak-gelak seorang dirinja itu, masuklah seorang perempuan, sri, isteri dokter renggo, perempuan ketjintaan harahap).

— adegan ketiga —
(harahap-sri)

harahap: (demi melihat sri) keluar, keluar, keluar, setan !
(sri tenang; tampak rasa pilu pada wadjahnja; ia kasihan melihat harahap; dipandangnja harahap dengan rasa hiba; melihat itu harahap gelisah, ia bimbang, takut, tjemas dan dengan terhojong-hojong ia terhenjak kekerosi; ia menelangkupkan kepalanja kemedja).

sri: mengapa tidak dengan garis2 dan warna lukisan jang memberontak, kau lahirkan perasaanmu, harahap? mengapa ada seniman bertindak sebagai djendral perang?

harahap: (sedar dan menjesal) aku tak sanggup tersiksa lebih lama lagi.

s r i: *(senjum)* tapi sepi sendiri lebih menjiksa, bukan? tjoba tenangkan fikiranmu; kau sakit, kau kehilangan tenaga, kehilangan enersi.

(harahap tertunduk sadja; sri mengusap-usap kepalanja).

s r i: kau sakit, karena kau menjiksa dirimu sendiri; dan diatas kobaran hatimu itulah aku tersiksa; tersiksa karena aku tiada melihat buah tanganmu lagi sebagai genius; kau seakan-akan sudah hilang; mengapa kau selemah ini? tjoba angkat kepalamu seperti dulu; mengapa ada „uebermens" mengalah pada perasaan2, mengapa ada anarkis jang mau terikat, diperkosa bajangan2 jang samar? mengapa? mengapa, harahap?

h a r a h a p: *(marah)* tidak! aku tidak terikat, aku bebas, bebas.....!

s r i: (senjum) mengapa kau usir aku? bukankah artinja kau membiarkan dirimu terbelenggu oleh perasaan dendam dan marah?

h a r a h a p: *(menjesal)* aku sudah tidak dapat menguasai diriku lagi, kuusir kau... ah, padahal kau tetap ada dirumahku ini, walaupun kau tak datang-datang; aku memang sudah terikat dalam ini kemabukan sepi sendiri.

s r i: (senjum) dan kau tidak sanggup membebaskan dirimu? kenapa? kenapa kau tidak bebas? mengapa hendak kau suruh orang lain terikat dalam kebebasanmu?

h a r a h a p: kau laksana bintang dilangit, aku serupa teluk berombak; kaum limpahkan tjahaja dan aku membalas dengan sedjuta sinar; kusangka sinar itu timbul dari diriku; aku tidak sedar bahwa jang kusinarkan itu tjahajamu; kau siksa aku; sungguh aku serupa lautan jang hendak mentjoba menguasai sinar itu sepandjang abad, tetapi bila bintang mengundurkan diri, terasa kelemahannja, te-

rasa batas2 kesanggupannja, karena sinar itu hilang beserta bintang kebalik2 bukit jang gelap.

sri: aku mendengar makian semua orang kepadamu, harahap; semuanja mengutuki kau; itu tidak kuhiraukan, tetapi kudengar kau sakit kotor; itu jang kusedihkan.

harahap: (membentak) diam.....!
(sri tertunduk, sedih, harahap-pun tertunduk sambil meremas2 rambutnja).

harahap: kau kedjam, sri.

sri: tapi kau lebih kedjam terhadap dirimu sendiri; kau paksa fikiran dan perbuatanmu bebas, padahal fikiran dan perbuatanmu tjuma gambar dari gerak2 alam sekitarmu; kau hendak menguasai dunia sekelilingmu, padahal kau tidak sanggup menguasai dirimu.

harahap: aku sanggup, itu sebabnja aku sabar menunggu bertahun2; aku sudah hampir gila, karena menunggu-nunggu kau.

sri: itu sebabnja kau mendjadi genius, mendjadi seniman, walaupun kau tjuma menggambarkan kepentinganmu jang samar-samar.

harahap: (kesal) tapi aku tidak sanggup menderita seperti ini lagi!

sri: dapatkah seseorang mengedjar bahagia dengan orang lain?

harahap: itu jg pasti; kaulah jg dapat melahirkan bahagia.

sri: untuk dirimu sendiri!

harahap: tentu! orang lain boleh tjari bahagia sendiri; kita bebas.

sri: djadi mengapa kau minta bantuan orang lain untuk mentjiptakan bahagia itu?

harahap: aku tidak pernah mengharap, aku bukan pengemis !

sri: mengapa kau meminta bantuanku? kau keliru; tidak ada satu manusia jang bebas dari ikatan lingkungannja, semua terikat; kau terikat padaku — aku terikat pada suamiku — suamiku terikat pada orang lain; bukankah hubungan hidup ini tjuma lingkaran dari taraf-ketaraf, mengikuti djalan jang sama?

harahap: (dendam) kiranja sia2 waktu jg terbuang karena menanti-nantikan jang tidak mesti dinantikan.

sri: tidak! kau abdiku dan aku abdimu, tetapi pengabdian itu djangan kita dasarkan pada dasar jang samar, pada nafsu sehari dua, tapi kita dasarkan kepada nafsu seribu tahun, pada jang mempengaruhi kita berdua, mempengaruhi suamiku, mempengaruhi lukisanmu: masjarakat.
hiburkanlah hatimu dengan memperhatikan hukum2 peralihan hidup ini; aku memang tjinta kepadamu, harahap, tapi aku tak boleh meninggalkan suamiku; kita mesti menghitung laba-rugi, bukan dari kepentingan diri sendiri, tapi dari kepentingan masjarakat jang mempengaruhi kita.

harahap: tapi aku akan gila, gila, gila, sri; kau biarkan aku gila?

sri: tjoba kau timbang baik2; kutinggalkan kau, akibatnja kau mendapat tekanan perasaan, dan tekanan2 itulah jang menimbulkan ilham dan roh pada lukisanmu, roh perebutan hidup; itu suatu keuntungan untuk dirimu, diriku dan seluruh masjarakat.
aku sendiri meninggalkan orang jang kutjintai dan mengikut dokter-tua jang tidak kutjintai, tapi diharap-

kan masjarakat; karena kesanggupanku menepikan perasaan2 jang samar itulah, maka aku sanggup menjediakan diriku membantu pekerdjaan suamiku jang berat; seluruh masjarakat beruntung karenanja; bukankah kita lebih banjak menimbulkan keberuntungan dengan djalan jang demikian, dari pada kita harus merebut kebahagiaan untuk kita berdua? kita mentjipta nafsu seribu tahun!

(harahap berdiam sadja; ia lemah, kalah).

s r i: tetapi perbuatan2mu menjinggung perasaanku sebagai perempuan; semua orang menghihamu karena perhubunganmu dengan seorang perempuan latjur, hingga kau sakit.....

h a r a h a p: (terharu) maafkan aku sri; memang, karena aku tak sanggup sebagai orang gila dalam kesepian rumah ini; kau sendiri tak pernah datang mendjenguk aku.

s r i: bukan karena tak mau, tetapi aku harus mendjaga hati suamiku; dia tau riwajat kita dulu, dan dia tjemburu kepadamu; dia jang mengatakan bahwa kau kena penjakit. aku takut perasaannja tersinggung, karena dia lemah; kau lebih kuat, itu sebabnja aku lebih suka menjinggung perasaanmu dari pada menjinggung perasaannja.

h a r a h a p: itu sebabnja kau biarkan aku gila ?

s r i: (membudjuk) kau sudah tidak sehat berfikir; dengan keadaan2 jang seperti ini enersimu akan musnah; lebih baik kau beristirahat kegunung; disana kau dapat menghiburkan hatimu dalam gemerlapan alam jang sebenarnja; djika kau mau boleh kusediakan wangnja.

h a r a h a p: (mengedjek) djadi kau hendak menebus djandjimu dengan wang itu?

s r i: bukan begitu maksudku; kau mesti beristirahat; kau sakit dan lemah sekali, pergilah kegunung; djika kau mau, boleh kami antarkan; nanti kubitjarakan dengan suamiku.

harahap: kau mengantarkan aku?

sri: ja!

harahap: sebagai apa?

sri: sebagai isteri dokter renggo; kita pergi bertiga.

harahap: (mengedjek) djadi, aku sebagai pasien suamimu? tidak! aku tak mau; bukan dokter itu jang mesti mengobati hatiku, tapi sri; tidak, tidak! biarkan aku begini terus.

sri: djika begitu pergilah sendirian!

harahap: supaja aku lebih lekas gila dalam siksaan sepi itu?

sri: (senjum) kalau demikian kau sudah mulai mengakui, bahwa tidak ada jang lepas dari hubungan satu dengan lain; jah, djika kau mesti dikawani, bawalah djalang itu sebagai kawanmu; ongkosnja kusediakan.....!

harahap: tidak! aku mau kita berdua pergi: pergi; dan tidak akan pulang; kita tinggal digunung, ditepi hutan lebat; kita menakdjubi air terdjun, kita memandangi bintang-bintang dilangit dengan bebas; kita mendengar margasatwa sebagai konser alam jang bebas, lepas.

(harahap tertawa sebagai orang mabuk; ditariknja sri dengan paksa, hendak ditjiumnja sepuas hati; sri merentak-rentak; harahap memaksa, ia telah terbenam dalam keberahian jang menjala-njala; tiba-tiba sri menampar harahap; harahap terhojong-hojong; ia seperti orang mabuk; perdjuangan bathinnja sedang berkobar-kobar ia putus asa; sri berlari keluar; dengan tiada disedarnja gelangnja tertjitjir.)

— adegan kempat —
(harahap)

(harahap bergerak sebagai orang kalap: ditjampakkannja semua alat pelukisnja; ia marah — ia bingung; achirnja ia mengambil suatu keputusan jang ngeri; diambilnja pisau dari latji, dikojakkannja semua gambar2 lukisannja dan achirnja ia menikam perutnja sendiri; ia rebah berlumuran darah.....)

— adegan kelima —
(griljadi-harahap)

(dengan terburu-buru griljadi datang; ia hendak mengchabarkan kepada harahap bahwa murni telah meminum ratjun, karena putus asa; murni berada dirumah sakit dan ingin bertemu dengan harahap untuk kali jang penghabisan; itu sebabnja griljadi datang hendak membawa harahap kerumah sakit; alangkah kagetnja griljadi, demi melihat bahwa harahap telah tergeletak pula berlumuran darah; ia berlari pula memanggil dokter).

— adegan keenam —
(renggo-griljadi-dan beberapa djururawat, inspektur polisi dll.)

(griljadi datang beserta dokter renggo, djururawat dan inspektur polisi; setelah polisi memeriksa kedjadian dan dokter renggo memeriksa, korban itu diangkat ketandu; alangkah kagetnja renggo demi mendengar, bahwa polisi mendapat sebuah gelang disamping sikorban).

p o l i s i : hei, ini gelang siapa?
(polisi itu memperhatikan gelang itu; renggo melihat djuga dan mukanja putjat demi mengetahui bahwa gelang itu kepunjaan istrinja; renggo gugup; timbul perasaan tjemburu; timbul kebentjiannja kepada sikorban itu, tetapi sebaliknja ia teringat akan kewadjibannja sebagai dokter; perdjuangan bathinnja berkobar-kobar; dalam saat itulah muntjul aman dengan nafas terengah-engah; ia mentjari griljadi).

— adegan ketudjuh —
(aman-griljadi dan orang2 jang lebih dulu)

aman : (gugup) pak gril, pak gril, ibu sudah..... meninggal!

griljadi: (diam,terharu)..... apa boleh buat; ia tidak sempat bertemu dengan harahap.
(kepada renggo) tuan dokter, istri saja jang meminum ratjun tadi telah meninggal dunia.

polisi: (tertarik) apakah jang meminum ratjun tadi, istri tuan ?

griljadi: benar, dan ketika dekat saatnja ia hendak meninggal, ia ingin bertemu dengan saudara harahap jang baru membunuh diri ini; itu sebabnja saja kemari tadi, untuk membawa saudara itu menemui istri saja.....

— adegan kedelapan —
(bustami masuk dengan gaja jang gugup).

bustami: (pada renggo) tuan dokter, tolong! abang saja pangsan dirumah; tolong, tuan dokter..... tolong!

— *lajar turun tjepat* —

PERSEWAAN BUKU - BUKU
"PANTAIMAS"
LOS K.B. III PETAK NO. 2 PS. BAWAH
TJABANG:
BUKIT TINGGI.

babak ketiga

(dirumah dokter renggo; hudjan; guruh menderu dan petir sambar-menjambar; sri menangis; renggo tegak dekat djendela memandang keluar, seakan akan terpesona oleh pergolakan alam diluar).

— adegan pertama —
(renggo - sri)

r e n g g o : *(sambil berbalik mendatang sri)* hantjur; hantjur semuanja, mengerti! mengapa kau tidak tinggal sadja disana; supaja kau lebih puas; penipu! *(ia membalik lagi)* musnah; musnah usahaku jang besar selama puluhan tahun; hapus nama baikku, karena ulah satu perempuan jang tidak tau menghargai kehormatan; heh, kau meratjun keluargaku!

s r i: *(dengan gerak mengharap)* nantilah soal itu kita bitjarakan; bukanlah itu hanja soal hidup atau mati seorang diriku? djanganlah karena soal diriku ini, terbengkalai satu tanggung djawab jang dipikulkan masjarakat kepadamu; kau boleh menganggap aku sebagai apa jang kau ingini; tapi kumpulkanlah ketenanganmu, tenagamu, fikiranmu, untuk kewadjiban jang penting.

r e n g g o: *(mengedjek)* ja, supaja aku gila menghadapi pegawai2ku jang seakan-akan mengedjek diriku jang kau nodai ini?
musnah penghargaan mereka kepadaku, karena kekedjianmu! heh, istri seorang dokter jang terhormat mendatangi orang jang tidak berharga sepeser buta; orang berpenjakit kotor; orang tidak ber-tuhan.

s r i: *(menentang)* aku tidak bersalah; kau gampang sadja menuduh dan menghina; kau jang bersalah karena kau tidak mau memeriksa duduk perkara.

r e n g g o: kau tidak bersalah? bukanlah gelangmu, jg terdapat dirumah iblis itu??/ *(ia berdjalan mundar mandir)* tapi, jah, memang aku bersalah, aku bodoh, karena mau mati2an bekerdja untuk mengongkosi keperluan pertjintaanmu dengan laki-laki lain; aku, memang aku jang bersalah, karena aku mau djadi dokter; mau djadi manusia jang mesti mengobati penjakit kotor laki2 jang merusak rumah tangganja; mesti menolong ketjintaan dari istrinja jang chianat.....
(renggo meluap-luap kemarahannja; ditutupnja wadjahnja dengan kedua belah telapak tangannja; ia tegak, terpaku, seakan-akan kehilangan fikiran; dalam saat seperti itulah, tiba2 telefon berdering; renggo tak mengatjuhkannja; achirnja sri menjahuti telefon itu)

s r i: *(lemah)* ja..... rumah dokter renggo disini; ja, ja.....; saja istrinja.....

r e n g g o:*(berteriak marah)* bukan, bukan.....! kau sudah mengchianat.....!
(sri sangat terharu mendengar utjapan renggo itu; ia meninggalkan telefon itu; terhojong-hojong dan kemudian menangis, menghempaskan dirinja keatas divan; renggo bertelefon.....)

r e n g g o: *(dipengaruhi kemarahan)* ja..... renggo; renggo disini..... apa.....? o, usman? mau apa.....? haa..... apa? harahap.....? aku tidak mau bitjara perkara dia.....
(dihempaskannja telefon itu; ia terpekur; bathinnja menghadapi perdjuangan jang hebat; ia teringat akan harahap sebagai musuhnja, tetapi ia teringat akan kewadjibannja sebagai dokter, ia teringat dirinja sebagai manusia.....! diangkatnja telefon itu kembali.

„hallo, hallo.....! usman? apa.....? apa?..... o, ja, *(telefon itu diletakkannja pula; ia lemah; lemah benar. dengan langkah jang lambat ia masuk kedalam kamar dan kemudian keluar. memakai mantel hudjan; mukanja putjat; ia sebagai manusia jang mesti melepaskan dendamnja, harus mengalah pada kewadjibannja sebagai manusia dokter; ia seakan akan tidak sanggup meneruskan pekerdjaannja; ia terhojong-hojong; ditatapnja sri, seakan akan ia minta dikasihani; dari mulutnja melompat beberapa perkataan)."..... aku kalah.....*

(ia melangkat keluar; kilat sambar menjambar; sri memandanginja dengan perasaan hiba; ia seakan-akan terpaku diambang pintu; sri menutup pintu, ia menangis tersedu-sedu diatas divan; telefon berdering pula).

— adegan kedua —

(sri)

s r i : hallo, ja..... rumah dokter renggo disini..... ja, betul! siapa? o, tuan usman..... dia baru sadja berangkat..... apa? kenapa.....? harahap meninggal.....? *(dengan tiada disedar telefon itu terlepas ;sri mendjerit karena kepiluan hati; ia lemah.....; hudjan diluar kian deras; petir sabung-menjabung).*

— adegan ketiga —

(sri-griljadi)

(griljadi menokok pintu dan masuk; sri terkedjut demi melihat griljadi jang basah kudjup itu).

g r i l j a d i: (hormat) selamat malam, njonja dokter.

s r i: (sambil membelai rambutnja jang kusut) selamat malam: apa maksud tuan?

g r i l j a d i: (sungguh) mentjari dokter renggo; kami sudah hampir sedjam menunggu dirumah sakit; sedang harahap sudah dalam keadaan jg mengchawatirkan! apakah biasa, seorang sakit harus mendjadi korban karena keteledoran seorang dokter?

s r i: (tjemas) harahap.....?

g r i l j a d i: ja! dia hampir menemui adjalnja, sedangkan dokter lebih suka tinggal dirumah dari pada dihadapan orang jang mesti ditolongnja.

s r i : sudah lamakah tuan meninggalkan rumah sakit?

g r i l j a d i: agak lama djuga, karena saja harus berdjalan kaki ditengah hudjan lebat dan gelap gulita; saja tidak sabar menunggu dokter, sedangkan dihadapan mata saja, seorang manusia sedang dalam bahaja maut.

s r i : suami saja sudah pergi; tapi.....

g r i l j a d i : mengapa.....?

s r i : ia terlambat.....

g r i l j a d i : terlambat.....?

s r i: ja! sesudah ia berangkat saja mendapat telefon, bahwa harahap sudah meninggal dunia! (sri kelihatan menahan tangisnja; dadanja seakan2 berombak-ombak).

g r i l j a d i: (masam) heh, korban jang kedua.....!
(telefon berbunji pula; sri menjahutinja).

s r i : hallo, ja..... rumah dokter renggo disini! apa.....? tuan latip sakit keras.....? pangsan? o, (gugup) tjoba telefon kerumah sakit; agaknja tuan dokter ada disana....
(sri meletakkan telefon itu)

g r i l j a d i: (kesal) hah, mungkin djadi korban ketiga.....! istriku, kekasih istriku dan pemudja istriku.....!

s r i : (terletak) istri tuan, djuga?

g r i l j a d i : ja! ia meminum ratjun.....!

s r i : (sangsi) perempuan.....

g r i l j a d i: (menjambut) jah, perempuan latjur itu; ia membunuh diri karena kalah dalam perebutan hidup; dalam perebutan tjinta; dalam perebutan keuntungan diri sendiri !
ia kalah dan bunuh diri.....

s r i: (heran) apakah tuan maksud, dia mentjintai harahap?

g r i l j a d i: (tadjam menatap) betul.....! sebagaimana harahap mentjintai njonja dokter renggo.....

s r i: (tjemas, karena tidak menduga rahasianja diketahui grildjadi) taukah.....?

g r i l j a d i: (memotong) sudah mendjadi rahasia umum!
(sri terkedjut mendengar utjapan itu; ia bingung; perasaannja meronta2)

s r i: (terharu) aku, aku jang bersalah! ah.....; tapi tidak, ah, tidak! aku tidak bersalah; tidak.....! aku setia kepadanja.....

g r i l j a d i: itu soal biasa, njonja dokter; pekerdjaan mementingkan diri sendiri, menimbulkan permbunuhan terus-menerus dlm berbagai 2sifat; njonja membunuh harahap—harahap membunuh isteriku—isteriku membunuh latip—latip membunuh isterinja! masing2 mengorbankan jang lain; itulah hukum akibat dari egoisme! dan jang bersalah besar, kami anak-anak repolusi!

s r i : tak mungkin.

g r i l j a d i: itu kepastian jg tak dapat dibantah, djika orang memang hendak mentjari kebenaran.

s r i : saja tidak pertjaja.

g r i l j a d i: (bersungguh2) isteriku mendjalang, karena pemaksaan kepentingan hidupnja; ia lapar; mesti tjari makan; untuk itu alat lain tidak ada, selain mendjual dirinja; itu satu soal. Kemudian masjarakat kolot, masjarakat penindasan ini; menimbulkan reaksi dalam djiwa pemuda; timbul fikiran hendak menentang ikatan2 itu; fikiran memberontak; demikian terus-menerus timbul pertentangan jang tadjam dan berat; achirnja djiwa jang hendak melepaskan diri berserak lepas; menimbulkan serpih2 jang meronta liar; tidak dapat menjatukan djiwanja kembali; mengembara diantara luka2 ikatan lama dan udara bebas; itulah harahap; jang kemudian merasa kekurangan, merasa kelemahan dalam kebebasan jang liar beserpih-serpih itu; pada entjik ada kekuatan jang dapat menjatukan petjah-petjahan roh liar itu mentjapai djalan-djalan jang teratur! achirnja ia hantjur luluh, karena kekuatan entjik bertumpu pada ikatan fikiran jang kolot, tradisi perbudakan, jang memandang kehidupan, dari atas ;tidak dapat menjelami teluk2 jang dalam dari djiwa masjarakat! entjik anggap, tjinta harahap serupa sebagai tjinta romeo; entjik tolak, entjik korbankan; karena entjik anggap dokter itu lebih penting untuk masjarakat; padahal dokter itu dilahirkan oleh keperluan2 dalam masjarakat; bukan sebaliknja; dan masjarakat itu mengandung watak2, sebagai watak istriku, jang mendjerit berlari-kian kemari menghindarkan diri dari tjengkeraman lapar; watak harahap, jang merajap-rajap mentjari saluran djiwa jang meronta-ronta itu, menudju kehidupan baru; watak latip jang mentjintai istriku; watak lesu jang menemui

roh kehidupan jang lintjah meronta, meminta udara baru! semuanja bergerak, tetapi terlepas, berpetjah dalam berbagai saluran menuruti kekuatannja sendiri kekuatan jang dibelenggu oleh rantai2 perbudakan fikiran dan perasaan !semuanja mentjari djalan lepas, mentjari pemusatan menudju kehidupan perasaan dan fikiran baru; itulah isi revolusi; dan itu pulalah kesalahan jang mesti kami pertanggung-djawabkan, mesti kami pikul dengan derita sepandjang abad; karena revolusi kami gagalkan dalam suatu kegelapan fikiran dan kekurangan kejakinan atas tenaga2 jang meronta, merentak-rentak itu.
hal ini semua terdjadi karena kesalahan berfikir, kesalahan bentuk hidup, kesalahan dasar masjarakat; dan revolusi jang hendak merobah itu; gagal.....

s r i : (berfikir) mungkinkah begitu?

g r i l j a d i: memang begitu; hingga entjik salah tempat, dlm memberikan korban! salah; karena dengan perbuatan entjik ini; entjik seakan2 menganggap bahwa intellektualisme suami entjiklah mesti dibela—mesti diberikan pengorbanan; seolah2 intellektualisme jang menentukan sikap dan bentuk kehidupan; padahal keperluan hidup jang melahirkan intellektualisme suami entjik.
karena kesalahan berfikir itulah, maka entjik salah pula mengarahkan korban; dan akibatnja intellektualisme dokter jang semestinja memberi tenaga hidup, achirnja menimbulkan pemusnahan-pembunuhan-penindasan.....

s r i: tapi suami saja tak dapat bekerdja, djika tidak dengan bantuan saja itu; dan masjarakat perlu kepadanja.....

g r i l j: mengapakah manusia2 seperti istriku, harahap, latip, jang mesti dikorbankan untuk menolongnja? padahal ia sendiri memusatkan gerakan hidupnja pada kepentingan dirinja sendiri? bukankah karena kesalahannja maka is-

teriku, harahap dan latip mendjadi korban? salah karena mengharap pengorbanan entjik; padahal pengorbanan entjik semestinja diberikan pada harahap! dengan perbuatannja, jang menerima atau meminta pengorbanan entjik, ia telah mengorbankan tiga manusia lain untuk keperluan dirinja; entjik sendiri turut bersalah, karena telah turut melakukan pembunuhan atas tiga manusia itu; walaupun tak entjik sedar! itu sebab perasaan dan fikiran kita terdjadjah, karena kita salah menafsirkan kehidupan ini; achirnja, semua hantjur, semua menderita.

s r i: djika demikian, sajalah jang bersalah besar.

g r i l j a d i: karena bermaksud baik, entjik tlh menimbulkan kesalahan besar; dan jang menjebabkan entjik berbuat salah, ialah kami anak2 revolusi; karena kami tidak mendidik entjik, hingga achirnja entjik jang bisa mendjadi tenaga perombak kesalahan berfikir itu, mendjadi tenaga jang turut memperlambat usaha perombakan pandangan hidup itu.....! kami salah, karena mengutamakan kebesaran jang kosong; kami mulanja menganggap bahwa djumlah jang banjak bisa menimbulkan tenaga jang besar padahal kami gagal karena djumlah jang besar itulah; gagal, karena berlainan padangan hidup, karena kesalahan berfikir, hingga semua akan mendjadi korban.

s r i : saja mulai sedar.

g r i l j a d i: itu saja harapkan; dan tundjukkanlah kesedaran itu dgn perbuatan jang njata; hindarkanlah korban lebih banjak.....

s r i : bagaimanakah djalannja.....?

g r i l j a d i : tinggalkan dokter renggo.

s r i : sebagai.....?

lorong belakang

PERSEWAAN BUKU - BUKU
"PANTAIMAS"
JL. R. III NO. 2 PS. BAWAH
BUKU ... 1966.

g r i l j a d i: sebagai manusia baru dan o, ja tjoba kita tanjakan dulu hal latip.

(griljadi bertelefon kerumah latip).

g r i l j a d i: hallo, minta rumah tuan latip, direktur..... hallo, siapa? o, ja; kami hendak menanjakan keadaan tuan itu; ja.....? agak bagus.....? siapa.....? dokter renggo jang menolong? bagus..... *(ia meletakkan telefon itu).*

g r i l j a d i: swami entjik disana; latip sudah agak sembuh, dan isterinja menganggap bahwa dokter renggo telah berdjasa menolong suaminja.....

s r i: memang begitu kenjataannja, bukan?

g r i l j a d i: sebaliknja; dr. renggo meratjun kehidupan latip: latip disiksanja; lebih baik latip tidak usah ditolongnja, supaja latip lebih lekas terlepas dari siksaan keketjewaan djiwa jang meronta-ronta hendak mengenjam hidup baru ;karena kesalahan pandangan hidup, selalu kita menganggap jang djahat sebagai kebaikan.

s r i.: djadi bagaimana?

g r i l j a d i: latip perlu ditolong; ia perlu hidup; ia perlu diberi tenaga untuk kehidupan koperasi nasional jg dipimpinnja itu, dan jang bisa menolong agaknja, entjik.

s r i : tjaranja.....?

g r i l j a d i: tinggalkan renggo dan kawinlah dengan latip: ia tentu mendapat tenaga dan semangat baru; didiklah dia sebagai manusia baru.

s r i : bagaimana dengan istri dan anak-anaknja.....?

g r i l j a d i: saja memeliharanja: anaknja perlu dididik; latip tidak sanggup mendidiknja dan kita perlu pada anak2 itu dalam menghadapi revolusi baru; anak2 jang berfikiran dan berdjiwa baru.....

s r i : berilah saja waktu berfikir.

g r i l j a d i: memang, sudah biasa itu; untuk mengerdjakan se suatu fikiran jang salah, orang beradu tjepat; tetapi untuk mengerdjakan fikiran jang benar, orang berkilah-kilah! sebabnja, karena fikiran jang salah mengutamakan keuntungan langsung, untuk diri sendiri, bukan? baiklah; saja pergi dulu melihat mendiang harahap, kerumah sakit.

(griljadi pergi: tinggal sri sendiri; wadjahnja berseri-seri! ia masuk kekamar).

— adegan keempat —
(renggo-sri)

(renggo pulang; sri keluar dari dalam! renggo seakan-akan tidak menghiraukannja).

r e n g g o: (atjuh tak atjuh) harahap sudah meninggal.

s r i : sudah kudengar.

r e n g g o : tentu sedih, bukan?

s r i: (sesudah diam sesaat)..... aku mau berterus-terang.

r e n g g o: untuk meminta ampun; supaja bisa tetap tinggal disini?

s r i : (tadjam menatap) bukan! aku mau pergi dari rumah ini *(renggo terkedjut demi mendengar antjaman itu; wadjahnja putjat, merah padam; ia mulai tjemas.....)*

r e n g g o : tidakkah kau menjesal?

s r i : tidak.
(renggo lemah dan mulai hendak membudjuk).

r e n g g o: agaknja kau meradjuk karena perkataanku jang kasar tadi, maafkan aku sri.....

s r i: sebagai manusia, tentu bermaaf-maafan djika berbuat salah; walaupun begitu aku mesti pergi.

r e n g g o: (minta dikasihani) sampai hatimu meninggalkan aku?

s r i: tak ada djalan lain jg dapat menjelamatkan kau dan aku.
(sri masuk kedalam dan kemudian ia keluar membawa koper).

s r i: aku menginap dirumah mas tarti; besok aku kembali untuk mengambil surat talakku.....
(sri pergi; renggo memanggil-manggil).

r e n g g o: sri, sri! tolonglah aku.....; tolonglah, kasihani aku, sri!
(sri terhenti; ia bimbang! bathinnja menghadapi perdjuangan! achirnja ia menang dan dengan langkah jang tetap ia pergi; dokter renggo kebingungan-ia menangis, ia serupa orang mabuk; guruh terdengar; kilat memantjar sesekali! dalam keadaan seperti itulah, renggo mengambil keputusan achir! ia meminum ratjun! ia rubuh.....

— lajar turun tjepat —

t a m m a t

Typ Sjarikat Tapanuli — Isinja diluar tanggungan pentjitak.

No. 524.

21-2-'53

PERSEWAAN BUKU-BUKU
"Pantaimas"
DJL. BRAHMA 24 A
DJAKARTA

DIPINDJAM
UNTUK
DUA HARI

USAHA PENERBIT
"Tagore"
MEDAN

149